

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penelitian

Sebagai makhluk individual dan juga menjadi makhluk sosial baik dalam bersikap maupun berperilaku, manusia tidak pernah lepas dari konsep diri yang dimilikinya. Iupannya akan teruus mengalami perubahan baik secara fisik maupun psikis apapun sesuai dengan Individu tentu akan berkembang dan mengalami perubahan-perubahan baik itu secara fisik maupun psikis sesuai dengan konsep dirinya. Konsep diri merupakan pandangan individu terhadap dirinya yang meliputi pandangan terhadap keadaan fisik dan kualitas dirinya yang meliputi pandangan terhadap keadaan fisik dan kualitas dirinya. Dalam QS. Al Imran ayat 139 juga dijelaskan,



تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ وَلَا تَهِنُوا وَلَا

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.”

Umat muslim tidak boleh menjadi manusia lemah baik dalam segala hal. Allah mengatakan orang yang mulia dengan keimana kalian dan yang paling terhormat diberikan bantuan dari Alla untuk hambaNya, jika senantiasa beriman dan percaya kepada janji-Nya. Apabila kita percaya kepada Allah maka kita percaya kepada diri sendiri yang merupakan makhluk ciptaan-Nya yang sudah Allah ciptakan simikian

sempurnanya dengan kelebihan dan kekurangan yang diharapkan mampu kita upayakan untuk menjadi alasan tetap bersyukur dan yakin bahwa Allah telah menciptakan hambanya dengan sempurna.

Konsep diri bukan suatu hal yang biasa dibawa sejak lahir, akan tetapi merupakan aspek yang dibentuk melalui interaksi individu dalam berbagai kegiatan dilingkungannya, baik itu dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan lain yang lebih luas. Pada dasarnya konsep diri terbentuk paling utama dari lingkungan yang paling dekat dengan dirinya, yaitu lingkungan keluarga.

Tapi semakin lama konsep diri individu akan semakin berkembang melalui hubungan dengan lingkungan yang lebih luas, seperti teman sebaya masyarakat dan sebagainya. Hasil interaksi individu dengan lingkungan inilah yang akan lebih memberikan pengaruh yang besar terhadap konsep diri individu tersebut. Dalam penelitian ini yang dimaksud konsep diri adalah : (1) menerima keadaan fisik, (2) yakin akan kemampuan. Konsep diri tersebut terbentuk berdasarkan persepsi seseorang mengenai sikap-sikap orang lain terhadap dirinya. Konsep diri remaja cenderung belum konsisten. Hal ini disebabkan karena sikap orang lain yang dipersepsikan masih berubah-ubah. Dengan melalui cara ini seseorang mengalami suatu perkembangan konsep diri sampai akhirnya ia memiliki suatu konsep diri yang konsisten. Konsep diri adalah pendapat seseorang tentang dirinya sendiri, dimana seseorang mampu menerima keadaan fisik dan sosial, yakin akan kecerdasan atau kemampuannya dan mempengaruhi individu dalam berinteraksi dengan orang lain. (Mazaya and Supradewi).

Bagi remaja khususnya yang memiliki konsep diri positif akan menghargai dirinya atau dengan kata lain memiliki harga diri yang tinggi. Remaja yang memiliki harga diri tinggi akan mampu mengaktualisasikan potensi yang dimiliki atau memiliki kepercayaan diri. (Afiatin & Martaniah, 1998)

Dalam proses meningkatkan konsep diri positif bisa dilakukan dengan mengikuti kegiatan konseling. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengatasi rendahnya konsep diri anak di Sekolah yaitu dengan pendekatan Teori Behavioral

(Teori Tingkah Laku). Seperti yang telah diketahui bahwa teori konseling behavioral merupakan teori yang mempelajari tingkah laku. Penekanan utamanya adalah pada sebagian besar dari keseluruhan yang dipengaruhi oleh keadaan-keadaan lingkungan yang mendesak dalam pembelajaran dan berkesinambungan bentuk-bentuk tingkah laku tertentu.

Oleh karena itu jika membahas mengenai pengembangan potensi anak, maka salah satu hal yang penting yang perlu dipahami adalah mengenai pembentukan konsep diri. Konsep diri secara sederhana dapat makna sebagai gambaran subjektif anak tentang dirinya, dimana gambaran subjektif tersebut mempengaruhi anak dalam bersikap, bergaul dan dalam banyak hal juga mempengaruhi anak dalam cara mengambil keputusan, serta menentukan pilihan-pilihan.

Konsep diri positif dalam penelitian ini adalah cara pandang individu secara menyeluruh tentang dirinya, yang meliputi kemampuan yang dimiliki, perasaan yang dialami, kondisi fisik dirinya maupun lingkungan terdekatnya. Untuk meningkatkan konsep diri bisa dilakukan dengan proses konseling. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengatasi konsep diri anak di sekolah yaitu dengan pendekatan Teori Behavioral (Teori Tingkah Laku). Seperti yang telah diketahui bahwa teori konseling behavioral merupakan teori yang mempelajari tingkah laku. Penekanan utamanya adalah pada sebagian besar dari keseluruhan yang dipengaruhi oleh keadaan-keadaan lingkungan yang mendesak dalam pembelajaran dan berkesinambungan bentuk-bentuk tingkah laku tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan wali kelas 5 di SDN 8 Kota Serang. Peneliti memperoleh informasi bahwa siswa di SD Negeri 8 Kota Serang memiliki kondisi konsep diri yang baik. Terlihat dari aktifitas siswa saat berada dalam kelas atau berinteraksi dengan teman sebaya. Pada tahap observasi awal, peneliti mendapatkan hasil yang luar biasa mengingat bahwa SD Negeri 8 merupakan sekolah dengan akreditasi B namun memiliki kualitas guru yang sangat baik dalam mengelola kondisi psikis siswa.

Konseling behavioural yang digunakan merupakan sebuah teknik umum yang

sering digunakan dalam perubahan tingkah laku yang bias mempengaruhi pikiran karena apa yang dilakukan pasti telah melalui proses pemikiran. Penelitian akan dilakukan selama kurang lebih tiga bulan, sehingga peneliti bias mengetahui secara detail perubahan yang terjadi ketika pemberian penguatan dilakukan secara intensif kepada siswa di masa pandemic. Individu yang mengalami perubahan menurut teori ini terjadi minimal dalam waktu 28 hari dan maksimal 3 bulan. Maka peneliti memilih menggunakan waktu yang maksimal sehingga mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan oleh peneliti mengenai konsep diri siswa SD Negeri 8 Kota Serang. Karena fenomena yang jarang terjadi oleh sebuah Sekolah Dasar tanpa guru konseling, namun siswa banyak yang berhasil mengikuti lomba nasional dan menjadi tokoh ternama daerah dalam usia muda.

Guru memberikan penguatan secara verbal dan non verbal kepada siswa sehingga mereka merasa diperhatikan dan diapresiasi meskipun atas hal kecil yang dilakukan. Mereka akan terus berusaha karena dipercaya oleh guru dan membuat rasa percaya diri siswa bertahan atau semakin menguat. Namun tinggi rendah konsep diri yang dialami siswa dipengaruhi oleh banyak factor lain, seperti lingkungan tempat tinggal, pola asuh. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa konsep diri yang dialami siswa dapat terjadi secara sempurna, namun hal ini bias terjadi apabila siswa juga memiliki lingkungan yang supportif.

Berdasarkan hasil pembahasan diatas bahwa ada kaitannya dengan hasil penelitian yang dilakukan dengan *positive reinforcement* siswa bisa meningkatkan rasa percaya dirinya dan aspek lain yang merupakan konsep diri positif.

SDN 8 Kota Serang beralamatkan Jl. Ustad Uzeir Yahya No. 2, RT.02, RW.05. Setelah melakukan penelitian awal kepada 20 anak panti usia 11-12 tahun yang termasuk kategori remaja awal, ditemukan bahwa terdapat remaja yang sudah bisa mengembangkan diri secara karena didukung dengan aktivitas yang memberikan stimulus untuk meningkatkan konsep diri sehingga mereka yakin akan kemampuan dirinya dan ada juga yang belum memiliki rasa keyakinan terhadap dirinya. Selain itu adanya perubahan dalam 5 tahun terakhir di sekolah membuat peneliti tertarik dengan

latar belakang yang menyebabkan terjadinya perubahan terhadap anak didik.

SDN 8 Kota Serang sama seperti Sekolah Dasar lainnya yang berdiri dibawah naungan pemerintah, berdiri di atas landasan visi yang jauh kedepan serta misi yang agung dan mulia. Demi terwujudnya tujuan didirikannya sekolah yang memiliki visi “Sekolah memiliki siswa yang cerdas, kepribadian mandiri dan memiliki rasa peduli yang tinggi terhadap lingkungan dan berakhlak mulia.” Dan misi SDN 08 Kota Serang yaitu ingin meningkatkan kualitas iman dan takwa, meningkatkan prestasi siswa, meningkatkan keterampilan sekolah, meningkatkan disiplin guru, siswa dan lingkungan sekolah, menciptakan lingkungan sekolah aman, bersih, rapih dan nyaman, serta ingin meningkatkan kekeluargaan antara warga sekolah dan lingkungannya.

Dalam praktiknya pelaksanaan perubahan konsep diri dengan konseling behavioristik ini dilakukan secara bertahap, perubahan itu akan terjadi ketika seorang individu menyadari bahwa konsep diri yang selama ini dilakukannya dinilai kurang baik atau dapat diartikan penilaian akan perilaku kehidupan sehari-harinya yang masih dirasa kurang dan cenderung buruk.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh antara konseling behavioristik Teknik *positive reinforcement* dalam meningkatkan konsep positif diri remaja di SDN 08 Kota Serang. Perubahan akan terjadi yang paling utama didasari atas kesadaran konsep diri yang dinilai buruk dan kurang serta dijalankan dengan niat dan konsisten, juga diberikan stimulus untuk memberikan semangat dalam melakukan perubahan tingkah laku. Maka akan memberikan perubahan lingkungan pergaulan sebaya menjadi lebih produktif hingga meenumuhkan rasa keyakinan dalam remaja tersebut.

2. Rumusan Masalah

1. Berapa besar pengaruh konseling behavioristik teknik positif *reinforcement* dalam meningkatkan konsep positif diri siswa
2. Bagaimana hubungan konseling behavioristik teknik positif reinforcement

dalam meningkatkan konsep positif diri siswa?

3. Bagaimana pengaruh konseling behavioristik teknik positif *reinforcement* dalam meningkatkan konsep positif diri siswa?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Berapa Besar pengaruh konseling behavioristik teknik *reinforcement positif* dalam meningkatkan konsep positif diri siswa.
2. Untuk Mengetahui hubungan konseling behavioristik teknik *reinforcement positif* dalam meningkatkan konsep positif diri siswa.
3. Untuk Menganalisis Hasil pengaruh konseling behavioristik teknik *reinforcement positif* dalam meningkatkan konsep positif diri siswa.

4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat akademik dan praktis antara lain sebagai berikut:

A. Manfaat akademik, Penelitian ini diharapkan dapat menambah kekayaan ilmu pengetahuan tentang konseling behavioristik sebagai salah satu Teknik konseling untuk meningkatkan konsep positif diri siswa guna mencapai tujuan yang diinginkan dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian yang sejenisnya.

B. Manfaat Praktis

- 1) Manfaat bagi sekolah dan guru, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam proses meningkatkan Konsep Positif Diri bagi anak di Panti Asuhan.
- 2) Manfaat bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan yang lebih kongkrit apabila nantinya penulis berkecimpung dalam dunia konseling

khususnya dalam bidang terapi yang akan memberikan pengalaman.

5. Kerangka Pemikiran

Behaviorisme merupakan suatu pandangan ilmiah yang membahas mengenai tingkah laku manusia. Para pemaham tentang behaviorisme memiliki pendapat bahwa sikap manusia adalah hasil dari beberapa hal, pertama adalah kegagalan mempelajari atau memperoleh lingkungan yang sesuai dengan dirinya, kedua adalah mempelajari pola-pola tingkah laku yang tidak sesuai atau penyakiy, ketiga adalah ketika me nghadapi suasana yang membuat individu untuk melawan suatu hal yang mengharuskan individu untuk membedakan ‘ dan mengambil kepurusan padahal ia merasa tak sanggup untuk melaksanakannya. Setiap orang pada dasarnya memiliki kecenderungan positif dan negatif yang sama dan tingkah laku yang sama dan segenap tingkah laku manusia di pelajari.

Dalam konseling behavior untuk prosesnya menggunakan teknik yang digunakan pada gangguan tingkah laku yang dihasilkan karema cara belajar yang salah, kemudian bisa diubah melalui proses beajar untuk pada akhirnya mendapatkan tingkah laku yang sesuai. Senada dengan Corey, (Kartono 1997) menjelaskan bahwa konseling behavior adalah salah satu teknik yang digunakan dalam menyelesaikan tingkah laku yang ditimbulkan oleh dorongan dari dalam dan dorongan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup, yang di lakukan melalui proses belajar agar bisa bertindak dan bertingkah laku lebih efektif, lalu mampu menanggapi situasi dan masalah yang dengan cara yang lebih efektif dan efisien. Aktifitas inilah yang disebut sebagai belajar.

Pengkondisian operan tingkah laku untuk mewujudkan organisme yang aktif. Pengkondisian operan adalah tingkah laku yang beroperasi di lingkungan untuk menghasilka suatu sebab-akibat. Skinner mengatakan bahwa jika tingkah laku diberikan suatu balasan, probabilitas kemunculan tingkah laku di masa depan akan tinggi. Pengkondisian operan merupakan salah satu aliran utama dalam teori

behavior yang berdasarkan teori belajar. Terdapat tiga prinsip pada umumnya dimana setiap respon yang diiringi dengan stimulus yang memperkuat cenderung akan diulang, reinforcing stimulus akan menambah diulanginya suatu respon dan dalam pengkondisian operan, organisme yang berbuat aktif akan mendapatkan sebuah penghargaan. Pada dasarnya pengkondisian operan melibatkan pemberian ganjaran kepada individu atas pemunculan sebuah tingka laku (yang diharapkan) saat tingkah laku tersebut terjadi. Salah satu metode dalam penelitian ini adalah pengkondisian operan dengan menggunakan Teknik reinforcement.

Positive reinforcement sebagai sebuah penyajian stimulus yang meningkatkan probabilitas suatu respon. (Dalyono, 2009). Kemudian pendapat lain mengatakan *Positive reinforcement* adalah setiap stimulus yang dapat memantapkan respon pada pengkondisian instrumental dan setiap hadiah yang dapat memantapkan respon pada pengkondisian (Pidarta, 2007).

Dalam positive reinforcement yang berkembang dalam pengkondisian operan dan dalam penerapan Teknik ini diyakini bagaimana suatu peristiwa yang dihadirkan dengan langsung mengikuti perilaku yang menyebabkan perilaku tersebut akan meningkat. Peristiwa tersebut akan menjadi stimulus yang mengubah motivasi ekstrinsik menjadi motivasi intrinsik. Kemudian dalam implementasinya akan memperkuat berupa primer seperti memperkuat sekunder seperti sebuah dukungan atau pujian. Dalam Teknik ini memiliki banyak keunggulan untuk meningkatkan dan memelihara sebuah perilaku. Letak keunggulan dalam Teknik ini tidak hanya pada sebuah efektivitasnya, tetapi pada efek samping terhadap dirinya, sehingga ia merasa dirinya berharga.

Kemudian pada akhirnya hubungan antara penerima dengan pemberi menjadi baik dan semakin menguat karena adanya pemberian penguatan yang diasosiasikan dengan suatu hal yang menyenangkan.

Dalam praktiknya, teknik yang digunakan oleh guru di SDN 8 Kota Serang berupa upaya penguatan dengan tujuan seperti prinsip penggunaan reinforcement yaitu kehangatan dan keantusiasan, kebermaknaan dan menghindari penggunaan

respon negatif. Hal tersebut dipandang oleh guru wali kelas 6 SDN 8 Kota Serang sebagai sebuah upaya selain untuk memberikan citra yang baik kepada sekolah tapi juga memberikan dukungan mental kepada murid. Pemberian penguatan yang dilakukan oleh guru SDN 8 Kota Serang berupa penguatan verbal seperti ucapan dengan unsur islami, seperti *masya Allah, subhanAllah, Alhamdulillah*. Pemberian penguatan non-verbal juga dilakukan seperti angguka, acungan jempol dan lain sebagainya. Terdapat juga penguatan dengan melakukan menyenangkan, guru akan mengajak siswa untuk belajar di luar ruangan atau melakukan permainan sederhana seperti menceritakan kisah nabi sebagai tauladan untuk meningkatkan kepercayaan diri, menceritakan kisah inspiratif, memaknai doa dalam Al-Qur'an. Guru juga melakukan penguatan melalui cara mendekati murid dengan mendatangi murid ketika mereka terlihat mengalami kesulitan atau memberika persetujuan dan penghargaan. Tindakan pemberian penguatan ini sudah dilakukan selama 5 tahun dan terlihat perubahan yang signifikan dialami oleh siswa.

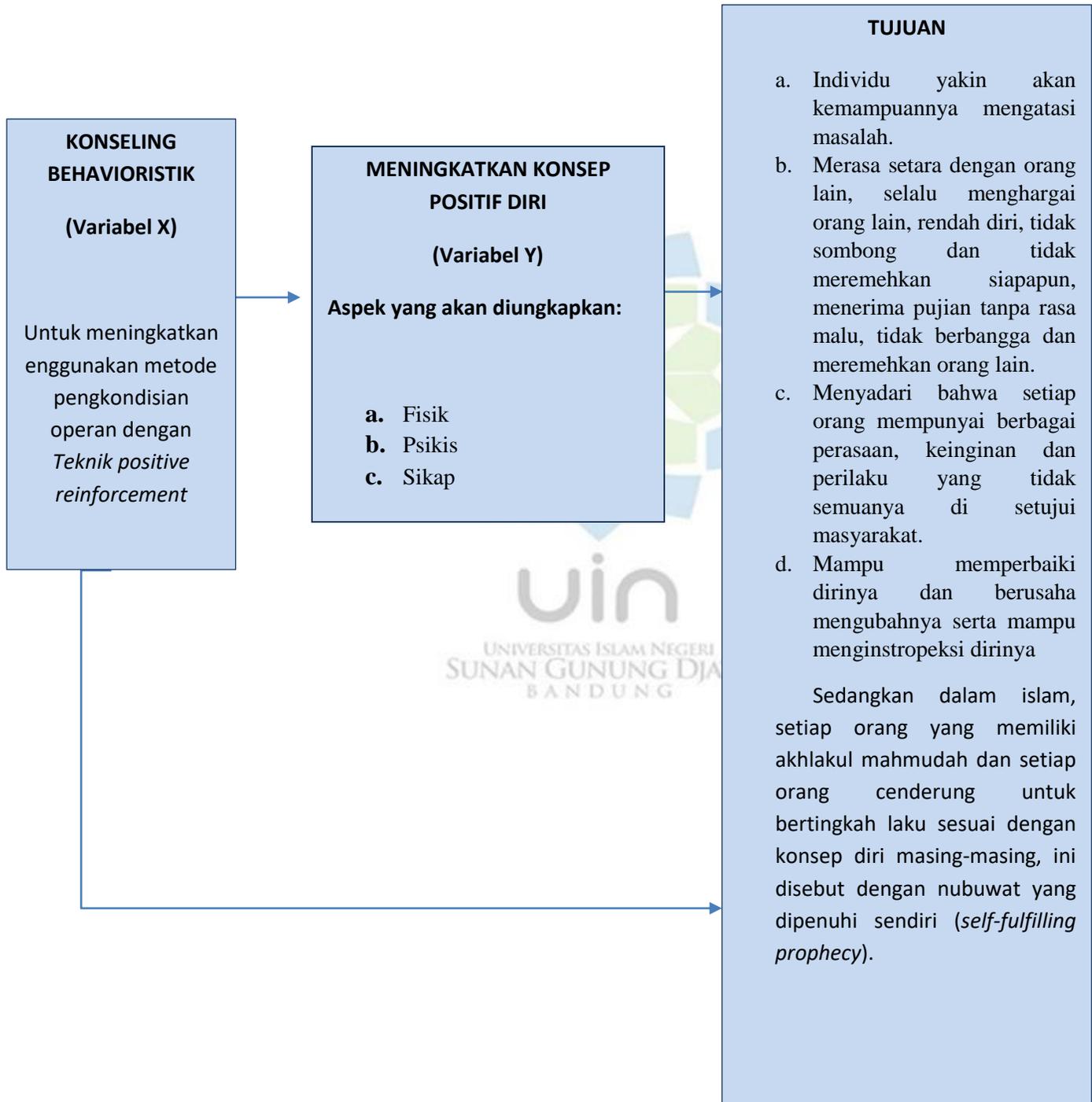
Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan (Agustiani, Hendriati, 2006: 138). Willian H. Fitss (dalam Agustiani, Hendriati, 2006: 196) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (frame of reference) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Fitts juga menyatakan bahwa konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang (Agustiani, Hendriati, 2006: 139).

Konsep diri dapat dibagi menjadi tipe positif dan negatif. Konsep diri yang positif menunjukkan bahwa seseorang telah diterima sebagai seseorang yang memiliki kelebihan dan kekurangan, dan penerimaan ini tidak hanya akan meningkatkan rasa percaya dirinya tetapi juga hubungan sosial (Yaghotian, Soleimanian, and Darrodi, 2016). Konsep diri merupakan sebuah aspek dasar yang dimiliki seseorang yang akan dijadikan sebagai sebuah acuan dasar individu dalam melakukan kegiatan sosial. Konsep diri sebagai framing untuk menemukan cara

dalam menunjukkan penampilan diri terhadap orang lain, bisa sebagai media penguatan rasa percaya diri apabila individu tersebut memiliki konsep positif yang baik. Kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lain adalah manusia mampu mengenal diri, menyadari siapa diri dalam setiap tindakan, serta mampu mengevaluasi setiap tindakan yang ia lakukan dan pada akhirnya manusia harusnya mampu menghindari konsep diri yang negatif.

Konsep diri yang akan peneliti teliti lebih dalam mengenai rasa kepercayaan diri siswa yang dimulai dari rasa bersyukur. Karena percaya diri merupakan awal dari semua tingkatan konsep diri yang mempengaruhi aspek lain. Dan keadaan konsep diri siswa SD Negeri 8 Kota Serang, termasuk dalam kategori baik. Karena ketika pembelajaran di kelas, siswa lebih aktif dalam menyampaikan pendapat, menanyakan hal yang tidak diketahui, mempresentasikan materi atau mereka dapat bekerja sama dengan baik satu sama lain, jika ada diantara siswa yang bertengkar, tidak akan berlangsung lama. Karena adanya konsep kepercayaan diri sehingga siswa mengetahui apa yang mereka lakukan. Dan konsep diri yang terlihat selama pandemi adalah siswa aktif dan cepat dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Hal sama yang dialami peneliti ketika menyebarkan angket penelitian kepada siswa.

KONSELING BEHAVIORISTIK DENGAN TEKNIK *POSITIVE REINFORCEMENT* DALAM MENINGKATKAN KONSEP DIRI POSITIF



6. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu untuk menguji hubungan dan pengaruh antara variabel independen (Konseling Behavioristik Teknik Positive d Reinforcement) dan variabel dependen (Konsep Diri Positif) untuk menguji kesesuaian hubungan maka hipotesis statistiknya muncul:

$H_0 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh konseling Behavioristik Teknik *Positive reinforcement* untuk meningkatkan konsep diri positif

$H_a \neq 0$, artinya terdapat pengaruh konseling Behavioristik Teknik *Positive reinforcement* untuk meningkatkan konsep diri positif

7. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Peneliti mencoba menganalisis masalah yang berkaitan antara konsep diri positif yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Hal ini untuk menghindari adanya kesamaan dalam penelitian. Adapun analisis masalah sebelumnya adalah:

1. Skripsi karya Laily Misri, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, yang berjudul “Upaya Guru BK dalam Meningkatkan Konsep Diri Positif Siswa (Studi pada MTs Al-Washliyah Tembung).” Temuan dalam penelitian ini Kondisi konsep diri siswa MTs Al-Washliyah Tembung secara umum berada pada kondisi baik. Dalam penelitian ini Strategi yang telah dilakukan oleh Guru BK untuk meningkatkan konsep diri positif siswa MTs Al-Washliyah Tembung adalah dengan selalu melakukan bentuk kerjasama dan berkoordinasi kepada seluruh personel sekolah, mulai dari ketua yayasan, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, para dewan guru, Guru BK yang satu profesi, petugas kebersihan, petugas keamanan dan orangtua siswa.(Misri 2018)
2. Skripsi karya Devi Oktaviani Asyari, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul “Konseling Individu dalam Meningkatkan Konsep Diri Positif (Studi Kasus Pada 3 Siswa Broken Home di MAN 4 Bantul Yogyakarta). Dalam Penelitian maka dapat diketahui bahwa tahap-tahap pemberian bantuan yang diberikan guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan konsep diri positif siswa broken home kelas XI Tahun Ajaran 2017/2018 MAN 4 Bantul, meliputi: Pertama, analisis ketiga siswa menggunakan alat ungkap data seperti, pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi. Kedua, sintesis yaitu dengan menggabungkan sumber dari teman sekelas, wali kelas, guru mata pelajaran dari. Ketiga, diagnosis yaitu penyebab kurangnya konsep diri positif yang dialami oleh siswa broken home adalah kurangnya kepercayaan diri, sulit menemukan konsep diri, kurangnya bersosialisasi sehingga menyebabkan kurangnya rasa kepercayaan kepada orang lain yang akhirnya dipendam. Keempat, prognosis dengan membuat langkah-langkah dalam mengentaskan masalah siswa. Kelima, konseling individu menggunakan teori behavior dan humanistic. Keenam, follow-up yang dilakukan yaitu dengan mengamati dan memantau siswa setelah satu minggu atau dua minggu proses konseling individu.(Asyari 2018)

3. Skripsi karya Yuni Marina, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang berjudul “Bimbingan Kelompok dalam Mengembangkan Konsep Diri Remaja Panti Asuhan Abdul Malik Muhammad Aliyun Way Kandis Tanjung Senang Bandar Lampung.” Temuan dalam penelitian berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi bimbingan dan konseling islam yang dilakukan dengan teknik bimbingan kelompok di Panti Asuhan Abdul Malik Muhammad Aliyun, Way Kandis Tanjung Senang, Bandar Lampung mampu menunjukkan perubahan dari sebelumnya. Banyak dari anak asuh yang dulu merasa sangat awam, sangat pemalu, pendiam, bahkan tidak tahu apa-apa tentang cara komunikasi dan bersosialisasi dengan benar, juga interaksi pada teman sebaya dan

menyesuaikan dilingkungan sekitar, perubahan itu berupa perubahan perilaku anak berkat adanya bimbingan kelompok. Dalam hal ini, menurut penulis pembimbing remaja di Panti Asuhan Abdul Malik Muhammad Aliyun Way Kandis Tanjung Senang Bandar Lampung, menyimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok yang dilakukan pembimbing remaja berjalan dengan baik.(Marina 2017)

4. Skripsi Lutfi Faishol yang berjudul “Bimbingan Kelompok Guru BK dalam Meningkatkan Konsep Diri positif Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta Tahun Ajaran 2012/2013” Hasil dari skripsi ini adalah pelaksanaan bimbingan yang dilaksanakan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam upaya meningkatkan konsep diri positif di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta dilakukan dengan dua bentuk bimbingan yaitu pelajaran bimbingan dan diskusi kelompok.(Faishol 2013).

8. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

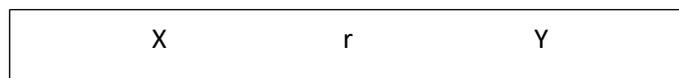
SDN 8 Kota Serang terletak pada Jl. Ustad Uzeir Yahya No. 2, RT.02, RW. 05. Adapun peneliti memilih tempat ini karena suatu fenomena yang jarang terjadi pada sebuah lembaga Sekolah Dasar Negeri. Guru tidak hanya menilai pada aspek angka namun sangat memperhatikan perilaku dan keadaan psikologi siswa dengan memberikannya penguatan positif. Karena latar belakang guru yang seorang guru pendidikan islam maka setiap penguatan yang dilakukan juga mengandung nilai keislaman. Maka dengan adanya penguatan yang diberikan oleh guru, banyak siswa yang mampu memiliki konsep diri yang baik, karena lingkungan yang kecil, guru bias memberikan perlakuan dan memperhatikan lebih dekat mengenai muridnya.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian kuantitatif yang sering disebut dengan istilah positivistik dilandasi dengan asumsi bahwa suatu gejala dapat dikelompokkan, dan hubungannya bersifat kasual/sebab – akibat, sehingga peneliti dapat fokus pada beberapa variabel saja. Adapun paradigma yang dilakukan dalam penelitian ini adalah paradigma sederhana.

Teknik Positif Reinforcement

Konsep diri positif



Gambar 1.1
Paradigma Sederhana

Dari paradigma tersebut menjelaskan bahwa masalah deskriptif ada dua (Konseling Behavioristik Teknik Reinforcement) dan (Konsep diri Positif). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu satu, variabel bebas dan satu variabel terikat.

Pendekatan ini adalah pendekatan kuantitatif dimana penelitiannya lebih fokus pada analisis data-data numerikal (angka) dengan pengolahan menggunakan metode statistika. Penelitian yang menggunakan pendekatan ini biasanya merupakan penelitian dengan sampel besar. Pendekatan ini akan membuat peneliti memperoleh hubungan signifikan antara variabel yang diteliti. Metode kuantitatif adalah metode utama sedangkan data kualitatif sebagai data penunjang.

Metode penelitian ini adalah metode penelitian yang bersifat kuantitatif, karena hasil data dan dari angket yang diperlukan untuk mengungkap masalah dalam bentuk skor angka data kuantitatif yang selanjutnya di olah dan di uji dengan teknik analisis statistik.

3. Metode Penelitian

Pada penelitian kali ini penulis menggunakan penelitian Kuantitatif dengan Analisis Deskriptif dimana desain penelitiannya menggunakan survey. Metode Penelitian ini bersifat analisis deskriptif, atau bersifat menggambarkan apa adanya

dengan analisis. Penelitian deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan suatu kejadian, peristiwa yang terjadi secara faktual, sistematis, dan akurat (Bunghin, 2015: 32).

Metode ini merupakan salah satu metode penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial atau dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jelas mendeskripsikan sejumlah variable yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti antara fenomena yang di uji. perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain (Sugiyono, 2008). Metode analisis deskriptif ini menggunakan penelitian non-eksperimen atau regresi sederhana dimana dalam proses penelitiannya tidak ada perlakuan. Jenis penelitian deskriptif ini sering dilakukan peneliti di banding jenis penelitian non-eksperimen lainnya. Metode analisis deskriptif ini digunakan peneliti karena sesuai dengan tujuan peneliti yang hendak di capai yaitu pengaruh bimbingan keagamaan melalui konsep tasamuh ta'awun terhadap penyesuaian diri santri.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif yaitu data yang berwujud angka-angka (Ridwan, 2012:21). Sedangkan seperti yang dinyatakan oleh Burns dan Bush (dalam Mangkunegara, 2011) bahwa, penelitian kuantitatif adalah penelitian yang membutuhkan penggunaa struktur pertanyaan dimana pilihan-pilihan jawabannya telah disediakan dan membutuhkan banyak responden. Format yang didapat adalah berupa angka atau numeric. Selain itu, hasil penelitian data kuantitatif dapat di generalisir dan diterapkan pada objek kajian yang sama tentang pengaruh Konseling Behavioristik teknik *positive reinforcement* untuk meningkatkan konsep diri positif.

b. Sumber Data

Sebagai penunjang penelitian ini dibutuhkan data agar hasil dari penelitian ini

lebih akurat dan terpercaya sesuai dengan fenomena sosial yang ada. Adapun sumber data yang dikumpulkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh peneliti dilapangan berupa informasi langsung dari konseli serta didapat dari pengamatan peneliti kepada pembimbing anak didik di panti asuhan. Sumber data primer merupakan data yang berupa penilaian negatif seperti apa terhadap dirinya sendiri, permasalahan yang melatar belakangi konseli hingga tidak memiliki nilai positif diri yang tinggi, harapan-harapan yang sebenarnya ingin dilakukan oleh konseli.

2. Data Sekunder

Data sekunder sebagai sumber pendukung dari data yang akan didapatkan peneliti dari sumber primer yang digunakan untuk memverifikasi dan memberikan validasi untuk data yang telah didapatkan dari sumber data primer.

5. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi dari penelitian ini ialah siswa-siswi SDN 8 Kota Serang beralamatkan Jl. Ustad Uzeir Yahya No. 2, RT.02, RW.05.

b. Sampel

Sampel yang di pilih menggunakan teknik *purposive sampling* peneliti menentukan kriteria tertentu (sugiyono, 2008). Peneliti sudah lebih dahulu menentukan dengan jelas populasi dan juga kriteria atau sebuah batasan populasinya sehingga akan menjamin pengambilan sampel dengan tepat, dengan kriteria khusus yang di tentukan adalah siswa kelas 6 Sekolah Dasar Negeri 8 Kota Serang yang beragama islam.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kali ini sebagai berikut:

a. Observasi

Peneliti akan melakukan teknik observasi baik secara terus terang ataupun tersamar untuk mengamati perubahan perilaku klien. Dalam observasi terus terang atau tersamar, peneliti akan melakukan pengumpulan data yang menyatakan secara terus terang kepada sumber data bahwa peneliti sedang mengadakan kegiatan penelitian sehingga sejak awal hingga akhir sumber data mengetahui aktivitas peneliti. Namun ada satu keadaan, penelitian yang tidak harus diketahui oleh sumber data karena jika dilakukan secara terus terang kemungkinan peneliti tidak mendapatkan hasil yang diinginkan sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah komunikasi antara dua orang yang diharapkan salah satu pihak untuk mendapatkan atau bertukar informasi dan ide melalui sebuah tanya jawab sehingga dapat diarahkan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara ini dilakukan supaya peneliti mendapat informasi mengenai konseli baik itu tentang perilaku konseli, kegiatan keseharian konseli, dan mengenai hal-hal yang melatar belakangi pemikiran memandang rendah terhadap diri sendiri oleh karena itu perlu bagi peneliti menciptakan hubungan yang kolaboratif dengan responden salah satu dengan menciptakan suasana wawancara yang menyenangkan, namun tetap serius. Melalui metode wawancara data yang didapatkan bukan hanya data verbal saja melainkan juga data nonverbal, karena dalam menjalankan wawancara peneliti juga akan melakukan pengamatan kepada konseli seperti: bagaimana raut wajah konseli saat membicarakan membicarakan mengenai mimpi dan cita-citanya di masa depan, bagaimana cara konseli berbicara mengenai dirinya sendiri.

Hasil penelitian dan observasi akan semakin dipercaya apabila di dukung oleh hasil dokumentasi. Teknik dokumentasi ini dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mencari data tertulis yang diinginkan, seperti buku, dokumen, arsip, foto yang

berkaitan dengan judul peneliti.

c. Angket

Angket Cara dari pengumpulan data dengan memberikan lembaran kertas yang sudah disediakan pernyataan ataupun pertanyaan yang telah siap sedia dituliskan untuk mengetahui jawaban dari beberapa responden (Muhidin, 2011: 85). Angket tersebut disajikan dalam bentuk simbol kuantitatif dengan memberikan skor pada setiap jawaban berdasarkan kriteria tertentu. setiap pertanyaan yang positif diberi skor a=5, b=4, c=3, d=2 dan e=1. sedangkan pertanyaan yang negatif diberi skor yang sebaliknya.

7. Validitas dan Reabilitas

1. Uji validitas dan reabilitas alat ukur

Uji validitas dan reabilitas alat ukur dilakukan untuk memastikan instrument tersebut merupakan alat ukur yang akurat dan dapat dipercaya. Validitas menjelaskan sejauh mana suatu alatukur mengukur apa yang ingin diukur. Apabila validitas suatu alat ukur semakin tinggi maka semakin tinggi pula ketepatan atau akurat. Pengujian yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan aplikasi *SPSS 22 for windows* (Statistic Program for Social Science).

Dalam buku Sugiono yang diterbitkan pada tahun 2011 menyatakan bahwa peneliti banyak menggunakan teknik korelasi dalam menentukan validitas item. Hasil uji coba angket diperoleh data yang kemudian ditabulasikan untuk memperoleh skor guna menghitung hasil uji coba. Untuk memudahkan dalam menghitung validitas hasil uji coba, peneliti menggunakan *Statistical Package for the and Social Sciences* (SPSS) versi 20 melalui menu Analyze – Correlate - Bivariate. Pengambilan keputusan pada uji validitas dilakukan dengan batasan r tabel dengan signifikansi 0,05 dan uji dua sisi. Untuk batasan r tabel dengan jumlah n=38 maka r tabel sebesar 0,3120. Kriteria pengambilan keputusan yaitu jika r hitung \geq r tabel (uji 2 sisi dengan

signifikansi 0,05), maka instrumen dinyatakan valid. Begitu juga sebaliknya, jika r hitung $< r$ tabel (uji 2 sisi dengan signifikansi 0,05), maka instrumen dinyatakan tidak valid (Priyatno, 2010: 91). Hasil penghitungan data dengan SPSS 22, dari 40 soal uji coba diperoleh soal yang valid sebanyak 40.

2. Uji Normalitas Data

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah data tersebut menyebar normal atau tidak. Jika tidak normal maka proses selanjutnya menggunakan perhitungan statistik Uji normalitas dilakukan sebelum pengujian hipotesis. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak (Priyatno, 2010: 71). Hal tersebut didasarkan asumsi bahwa statistik parametris digunakan jika variabel yang akan dianalisis berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji Kolmogorov Smirnov dengan bantuan SPSS 22 guna menguji normalitas data. Langkah-langkahnya yaitu melalui menu Analyze – Non Parametric test – Legacy Dialogs – 1-Sample K-S. Hasil uji normalitas dengan Kolmogorov Smirnov dapat dilihat pada tabel One-Sample-Kolmogorov-Smirnov Test pada baris Asymp. Sig. (2-tailed). Data berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 0,05 (Priyatno, 2010: 71).

3. Uji Korelasi

Koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui kuat atau tidaknya hubungan antar variabel. Kemudian untuk mengetahui nilai dari hubungan yang didapat, dapat dilihat berdasarkan tabel interpretasi nilai koefisien korelasi sebagai berikut:

No	Koefisien korelasi	Interpretasi
1	0,00 – 0,199	Sangat Rendah

2	0,20 – 0,399	Rendah
3	0,40 – 0, 599	Sedang
4	0,60 – 0,799	Kuat
5	0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Table 1.1
Nilai Uji Korelasi

4. Koefisien Determinasi

Untuk melihat seberapa besar presentase pengaruh variable X (Teknik Positif *Reinforcement*) terhadap variabel Y (Konsep Diri Positif), digunakan koefisien determinasi (Kd) yang merupakan kuadrat koefisien korelasi yang biasanya dinyatakan dalam presentase (%) dengan rumus :

$$\mathbf{Kd = r^2 \times 100 \%}$$

Keterangan :

Kd = Koefisien Determinasi R² =
Koefisien Korelasi

Gambar 1.2 Koefisien Determinasi

5. Analisis Regresi Sederhana

Regresi adalah suatu proses memperkirakan secara sistematis tentang apa yang paling mungkin terjadi di masa yang akan datang berdasarkan informasi masa lalu dan sekarang yang dimiliki agar kesalahannya dapat diperkecil atau dengan kata lain regresi merupakan usaha memperkirakan perubahan (Riduwan, 2013: 147). Analisis

ini bertujuan untuk memprediksikan nilai dari variabel Y apabila nilai variabel X mengalami kenaikan atau penurunan dan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel X dengan variabel Y apakah positif atau negatif (Priyatno, 2010: 55). Persamaan regresi dirumuskan sebagai berikut.

Keterangan:

$$Y' = \alpha + bX$$

Y = subjek variabel terikat yang diproyeksikan

X = variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu yang diprediksikan

α = nilai konstanta harga Y jika $X = 0$

B = nilai arah sebagai penentu ramalan (prediksi) yang menunjukkan nilai peningkatan (+) atau nilai penurunan (-) variabel Y (Riduwan, 2013:148).

Dalam perhitungan analisis regresi sederhana, peneliti menggunakan SPSS versi 20 dengan langkah-langkah klik menu *Analyze – Regression – Linear*. Masukkan variabel penguatan ke kotak Independent dan variabel hasil belajar pada kotak Dependent. Kemudian, klik OK. Pengujian hipotesis dilihat pada output ANOVA kolom Sig. Jika $\text{sig} > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Tetapi, jika $\text{sig} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima (Priyatno, 2012: 126).

6. Penguji Hipotesis

Penguji hipotesis dalam penelitian ini untuk menguji kesesuaian atau hubungan antara variabel independen (Konseling behavioristik dengan Teknik positive reinforcement) dan variabel devenden (konsep diri positif). Berikut hipotesisnya:

H_1 : terdapat pengaruh dari konseling behavioristik dengan Teknik *positive reinforcement* untuk meningkatkan konsep diri positif

H_0 : tidak terdapat pengaruh konseling behavioristik dengan Teknik *positive reinforcement* untuk meningkatkan konsep diri positif.

Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan rumus sebagai berikut :

$$t_0 = \frac{\bar{d}}{\frac{s_d}{\sqrt{n}}}$$

Gambar 1.3 Rumus Uji Hipotesis

- t : nilai t yang dihitung
x : nilai rata-rata
 μ_0 : nilai yang dihipotesiskan
s : simpangan baki sampel
n : jumlah anggota sampel

Kemudian untuk menguji signifikan dengan menggunakan tingkat signifikan 5% ($\alpha = 0,5$) digunakan ketentuan sebagai berikut:

$T_{hitung} > T_{tabel}$ maka H_0 ditolak H_a diterima

$T_{hitung} < T_{tabel}$ maka H_0 diterima, H_a ditolak

7. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber terkumpul (Sugiono, 2012: 147). Data yang akan dianalisis dalam x di penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a). Menganalisis hubungan teknik positif *reinforcement* dalam meningkatkan konsep diri positif
- b). Menganalisis besaran pengaruh teknik positif *reinforcement* dalam meningkatkan konsep diri positif

- c). Menganalisis nilai pengaruh antara teknik positif *reinforcement* dalam meningkatkan konsep diri positif

Analisis data yang dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan cara memproses hasil *survey* melalui kuisisioner pada lembar kode, kemudian distribusi frekuensi disusun untuk tiap-tiap variabel penelitian dan merupakan bahan dasar untuk analisis berikutnya. Dan dengan cara diolah kedalam skor frekuensi melalui proses sebagai berikut:

- a. Membuat kolom skor item, skor tanggapan responden, dan total skor
- b. Mencari yang diobservasi dengan cara sejumlah total dari setiap alternative jawaban.
- c. Mencari keseluruhan skor dengan menjumlahkan total dari setiap alternative jawaban.
- d. Setiap soal mempunyai 5 alternatif jawaban yaitu: sangat sesuai (SS), Sesuai (S), Ragu-Ragu (R), Tidak Sesuai (T), Sangat Tidak Sesuai (STS).

Untuk mencari prosentase skor masing-masing jawaban menggunakan skor actual, skor actual adalah jawaban seluruh responden atas kuisisioner yang telah diajukan. Skor ideal adalah skor atau bobot tertinggi atau semua responden diasumsikan memilih jawaban skor tertinggi. Penjelasan dapat dilihat pada tabel berikut:

No	% Jumlah Skor	Kriteria
1	20.00% - 36.00%	Tidak Baik
2	36.01% - 52.00%	Kurang Baik
3	52.01% - 68.00%	Cukup
4	68.01% - 84.00%	Baik

5	84.01% - 100%	Sangat Baik
---	---------------	-------------

Table 1.2 Bobot Nilai Skor Aktual

Selanjutnya berdasarkan indikator-indikator dari masing-masing variabel (variabel X dan Variabel Y), maka dibutuhkan daftar pertanyaan (kuesioner) ini diperuntukan bagi responden di lokasi penelitian. Data yang dihimpun dari hasil kuesioner tersebut kemudian dibandingkan dengan landasan teori yang relevan atau yang dituangkan kedalam indikator-indikator penelitian.

Setiap item dari kuesioner memiliki 4 (empat) jawaban dengan masing-masing nilai yang berbeda. Metode skala pengukuran yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah Skala linier atau Skala Linkert dalam mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang phenomena sosial. Dalam penelitian ini skor untuk setiap jawaban dari pernyataan yang diajukan responden yaitu:

No	Pilihan Jawaban	Skor
1	Sangat Sesuai	5
2	Sesuai	4
3	Ragu-Ragu	3
4	Tidak Sesuai	2
5	Sangat Tidak Sesuai	1

Table 1.3 Skala Likert

